



DOI: <https://doi.org/10.38035/snesr.v2i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Kultur dan Manajemen Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMKN Limboro

Mutiah Mutiah¹, Husnia Wadia Usman², Aulia Kartika³, Novitasari Novitasari⁴, Manara Lutfiah⁵, Arifuddin Rauf⁶, Gafur Gafur⁷, Padlu Padlu⁸, Afdal Afdal⁹, Muhammad Imam Hartono¹⁰

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, mutiasahar04@gmail.com.

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, husniawadiausman@gmail.com.

³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, aabelajar9@gmail.com.

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, novitaidbelajar@gmail.com.

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, manaraluthfia@gmail.com.

⁶Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, arifuddinbinrauf026@gmail.com.

⁷Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, gafur9815@gmail.com.

⁸Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, fadluannabhani@gmail.com.

⁹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, afdalpai129@gmail.com.

¹⁰Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia, imamhartono21@gmail.com.

Corresponding Author: mutiasahar04@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze school culture and school management in supporting Islamic Religious Education (IRE) learning at UPTD SMKN Limboro. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews with the principal, Islamic Religious Education teacher, guidance and counseling teacher, and documentation studies. The findings reveal that school management at UPTD SMKN Limboro has been implemented systematically through the functions of planning, organizing, implementing, and supervising, involving all members of the school community. School culture is developed through the habituation of religious and character values, such as smiling, greeting, friendly interactions, handshaking, community service activities, and regular religious practices. The school culture and management contribute positively to Islamic Religious Education learning. The implications of this study indicate that strengthening the synergy between school management, school culture, and Islamic Religious Education learning can serve as an effective strategy for developing students who are morally upright, religious, and possess noble character.*

Keyword: *school culture, school management, Islamic Religious Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kultur dan manajemen sekolah dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMKN Limboro. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen

sekolah di UPTD SMKN Limboro telah dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kultur sekolah dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai religius dan karakter, seperti kegiatan senyum, salam, sapa, jabat tangan, kerja bakti, serta pembiasaan kegiatan keagamaan. Kultur dan manajemen sekolah tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sinergi antara manajemen sekolah, kultur sekolah, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, religius, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Kultur Sekolah, Manajemen Sekolah, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari pencapaian hasil belajar secara akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial maupun lingkungan sekolah (Hapsari et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan lingkungan pendidikan yang mampu membangun kebiasaan positif secara berkelanjutan.

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan budaya, nilai, norma, dan kebiasaan yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga dipengaruhi oleh kultur sekolah yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Kultur sekolah yang positif akan membentuk suasana belajar yang kondusif sehingga nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasikan secara lebih efektif melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial antarwarga sekolah (Mutiar Shinta & Ain, 2021).

Secara konseptual, Stolp dan Smith menjelaskan bahwa kultur sekolah merupakan pola nilai, keyakinan, norma, dan asumsi dasar yang berkembang melalui pengalaman bersama seluruh warga sekolah dalam menghadapi berbagai persoalan organisasi. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan kepada anggota baru sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di lingkungan sekolah. Kultur sekolah yang kuat mampu menciptakan identitas organisasi, memperkuat komitmen warga sekolah, serta menjadi landasan dalam membangun lingkungan pendidikan yang efektif (Roemintoyo, 2013). Dengan demikian, kultur sekolah bukan sekadar kumpulan kebiasaan, melainkan menjadi sistem nilai yang membentuk perilaku seluruh warga sekolah dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, budaya merupakan cara hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya mencakup berbagai unsur, seperti nilai, tradisi, bahasa, seni, sistem sosial, dan kepercayaan yang menjadi pedoman perilaku masyarakat (Gamedia, 2026). Di lingkungan sekolah, budaya tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi karakter khas sekolah. Kultur sekolah yang baik akan mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, serta perilaku

religius yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, pembangunan kultur sekolah memerlukan dukungan sistem pengelolaan sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Keberhasilan pembentukan kultur sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah. Sekolah yang efektif merupakan sekolah yang mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sarana pendukung lainnya, melalui sistem pengelolaan yang transparan, akuntabel, efektif, dan efisien. Pengelolaan tersebut diarahkan untuk mewujudkan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen sekolah tidak hanya berfungsi mengatur administrasi pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membangun budaya organisasi yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Utomo, 2026).

Manajemen sekolah merupakan serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan seluruh kegiatan pendidikan agar tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah berperan sebagai manajer yang bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh sumber daya sekolah, mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana prasarana, hingga hubungan dengan masyarakat. Melalui fungsi-fungsi manajemen tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat berlangsung secara optimal.

Manajemen sekolah dan kultur sekolah merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Manajemen sekolah menyediakan sistem pengelolaan yang terarah melalui penyusunan program, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi secara berkelanjutan. Di sisi lain, kultur sekolah menjadi wujud implementasi nilai-nilai yang dibangun melalui berbagai kebiasaan positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui manajemen yang efektif, sekolah dapat mengembangkan budaya religius melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku terpuji, serta interaksi sosial yang mencerminkan ajaran Islam. Sebaliknya, kultur sekolah yang positif akan memperkuat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

UPTD SMKN Limboro merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berupaya mengintegrasikan manajemen sekolah dengan pembentukan kultur sekolah dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi kultur sekolah disesuaikan dengan visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berkarakter, religius, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai bentuk pembiasaan dikembangkan, seperti penyambutan peserta didik setiap pagi melalui budaya senyum, salam, sapa, dan jabat tangan, pelaksanaan ibadah berjamaah, kerja bakti, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Program-program tersebut dirancang sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari seluruh warga sekolah.

Meskipun demikian, implementasi kultur sekolah di UPTD SMKN Limboro masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal, salah satu permasalahan yang masih dijumpai adalah kedisiplinan sebagian peserta didik dalam mengikuti berbagai program pembiasaan yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta kondisi geografis tempat tinggal peserta didik turut memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter yang dilakukan oleh sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memerlukan dukungan manajemen sekolah dan kultur sekolah yang mampu membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kultur sekolah dan manajemen sekolah diterapkan dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMKN Limboro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi manajemen sekolah dalam membangun kultur sekolah yang religius, mengidentifikasi berbagai bentuk pembiasaan yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menjelaskan kontribusi sinergi antara manajemen sekolah dan kultur sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana kultur sekolah dan manajemen sekolah diterapkan dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMKN Limboro. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada upaya memahami makna, proses, interaksi, serta pengalaman para informan terhadap fenomena yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMKN Limboro yang berlokasi di Desa Palece, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut secara konsisten menerapkan berbagai program pembiasaan religius dan penguatan karakter yang terintegrasi dengan sistem manajemen sekolah dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sekolah memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian karena mengembangkan berbagai budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan pembiasaan lainnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua belas kali pertemuan. Tahapan penelitian diawali dengan proses observasi awal terhadap kondisi lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran umum mengenai kultur sekolah yang berkembang. Selanjutnya peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah guna memperoleh izin penelitian sekaligus menyusun jadwal pengumpulan data. Setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, peneliti melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sehingga seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara optimal.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta beberapa dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan program sekolah. Informan tersebut dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kewenangan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kultur sekolah maupun manajemen sekolah dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan informan secara purposive bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai implementasi program di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi lingkungan sekolah, pelaksanaan budaya sekolah, aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses observasi, peneliti mengamati berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan sekolah, seperti budaya 7S (senyum, salam, sapa, santun, semangat, dan sepenuh hati), kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kerja bakti, serta berbagai aktivitas lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Observasi dilakukan secara langsung sehingga peneliti memperoleh data yang sesuai dengan kondisi faktual di lapangan.

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, strategi pengelolaan pendidikan, implementasi budaya sekolah, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi, serta berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru Pendidikan Agama Islam, serta guru Bimbingan dan Konseling. Model wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memperoleh keleluasaan dalam menggali informasi yang berkembang selama proses wawancara berlangsung.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai sumber data pendukung. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, program kerja sekolah, foto kegiatan pembiasaan, jadwal kegiatan keagamaan, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kultur sekolah dan manajemen sekolah. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang lebih baik melalui proses triangulasi sumber.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pengelompokan, serta penyederhanaan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama proses analisis berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga setiap informasi dapat saling menguatkan. Melalui penerapan triangulasi tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan validitas yang tinggi sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif implementasi kultur dan manajemen sekolah dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMKN Limboro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Satuan Pendidikan

1. Profil Sekolah

UPTD SMKN Limboro merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang berlokasi di Desa Palece, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Indonesia. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 13.314 meter persegi dan beralamat di Jalan Poros Tinambung–Alu sehingga memiliki akses yang mudah dijangkau oleh peserta didik maupun masyarakat sekitar. Letak sekolah yang strategis menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran penyelenggaraan kegiatan pendidikan serta memudahkan kerja sama dengan masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan.

Sebagai lembaga pendidikan kejuruan di bawah pemerintah daerah, UPTD SMKN Limboro didirikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor KPTS/BK/XI/2003 tanggal 7 November 2003. Sejak berdiri, sekolah terus melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, penguatan sarana dan prasarana, serta pembentukan karakter peserta didik. Komitmen tersebut

dibuktikan dengan diperolehnya akreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor 019/BANP-SM/SK/XII/2018.

Dalam pelaksanaan kegiatan akademik, UPTD SMKN Limboro menerapkan sistem pembelajaran pagi dengan enam hari efektif belajar setiap minggu. Seluruh kegiatan pembelajaran didukung oleh ketersediaan jaringan listrik dari PLN, akses internet dengan kecepatan sekitar 50 Mbps, ruang kelas, laboratorium praktik, musala, perpustakaan, ruang administrasi, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya yang dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi juga mulai diintegrasikan dalam kegiatan administrasi maupun pembelajaran sehingga mampu meningkatkan efektivitas layanan pendidikan di sekolah.

Keberadaan tenaga pendidik yang kompeten, dukungan fasilitas yang memadai, serta komitmen sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan menjadikan UPTD SMKN Limboro sebagai salah satu sekolah kejuruan yang terus berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan vokasional, karakter yang baik, serta kesiapan menghadapi perkembangan dunia kerja. Selain berorientasi pada penguasaan kompetensi keahlian, sekolah juga menempatkan pembentukan karakter religius sebagai salah satu prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. Visi Sekolah

Visi yang diusung sekolah adalah sebagai berikut: *"Terciptanya sekolah ramah anak, unggul dalam prestasi, berkarakter, berakar pada budaya bangsa, dan berwawasan lingkungan, berlandaskan IMTAQ dan IPTEK."* Visi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan mutu pendidikan di UPTD SMKN Limboro tidak hanya diarahkan pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang religius, berbudaya, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Visi tersebut menjadi dasar penyusunan seluruh program sekolah, termasuk berbagai program pembiasaan yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, UPTD SMKN Limboro menetapkan beberapa misi sebagai berikut.

- a) Melaksanakan proses pembimbingan secara efektif, efisien, dan kompetitif bagi seluruh peserta didik.
- b) Mendorong dan membantu peserta didik mengenali, mengembangkan, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya.
- c) Membudayakan kegiatan **7S**, yaitu senyum, salam, sapa, santun, semangat, dan sepenuh hati sebagai budaya kerja seluruh warga sekolah.
- d) Menumbuhkan serta melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.
- e) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sebagai landasan dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Visi dan misi tersebut menjadi pedoman utama dalam penyusunan kebijakan sekolah, pelaksanaan program pembelajaran, pembinaan karakter, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Seluruh program tersebut diarahkan untuk mewujudkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga memiliki karakter religius, tanggung jawab sosial, serta akhlak yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis Kultur dan Manajemen Sekolah

1. Pembiasaan Budaya 7S (Senyum, Salam, Sapa, Santun, Semangat, dan Sepenuh Hati)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di UPTD SMKN Limboro, salah satu bentuk kultur sekolah yang paling menonjol adalah penerapan budaya 7S, yaitu senyum, salam, sapa, santun, semangat, dan sepenuh hati. Program ini telah menjadi budaya yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Implementasi budaya 7S dilakukan sejak peserta didik memasuki lingkungan sekolah hingga kegiatan pembelajaran berakhir. Setiap pagi guru dan tenaga kependidikan menyambut peserta didik di gerbang sekolah dengan memberikan salam, senyum, sapaan yang ramah, serta berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, penerapan budaya 7S bukan sekadar kebiasaan administratif, melainkan bagian dari implementasi visi dan misi sekolah yang menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama. Menurut beliau, pembiasaan tersebut dirancang agar peserta didik terbiasa menunjukkan sikap hormat kepada guru, menghargai sesama teman, serta membangun komunikasi yang santun dalam kehidupan sehari-hari (Hamsa, komunikasi pribadi, 20 April 2026). Dengan demikian, budaya 7S tidak hanya dipahami sebagai rutinitas harian, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya 7S telah menjadi bagian dari iklim sekolah yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Interaksi antara guru dengan peserta didik berlangsung secara hangat, penuh penghargaan, dan menunjukkan hubungan yang harmonis. Guru tidak hanya memberikan contoh melalui ucapan, tetapi juga memperlihatkan perilaku santun, ramah, serta menghargai peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Dari perspektif manajemen sekolah, keberhasilan implementasi budaya 7S tidak terlepas dari fungsi perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kepala sekolah bersama seluruh guru secara konsisten memberikan keteladanan kepada peserta didik sehingga budaya tersebut berkembang menjadi kebiasaan kolektif. Selain itu, evaluasi terhadap pelaksanaan budaya sekolah juga dilakukan secara berkala melalui rapat guru maupun kegiatan pembinaan peserta didik sehingga apabila ditemukan penyimpangan dapat segera diberikan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kultur sekolah tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses manajemen yang dirancang secara sistematis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2025) yang menjelaskan bahwa budaya 5S mampu meningkatkan perilaku sosial peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap sopan santun, kemampuan berkomunikasi, rasa hormat kepada guru, serta hubungan sosial antarpeserta didik berkembang lebih baik ketika sekolah menerapkan budaya positif secara konsisten. Meskipun penelitian ini mengembangkan konsep 7S, substansi pembentukan karakter yang dihasilkan memiliki kesamaan, yaitu menjadikan budaya sekolah sebagai media pendidikan karakter yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa seseorang belajar melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap perilaku orang lain (Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA Unesa, 2026). Dalam konteks penelitian ini, guru berfungsi sebagai model utama yang memberikan contoh perilaku santun kepada peserta didik. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku ramah, menghargai orang lain, dan membangun komunikasi yang positif, peserta didik akan

cenderung meniru perilaku tersebut sehingga terbentuk kebiasaan yang akhirnya berkembang menjadi karakter. Oleh karena itu, keberhasilan budaya 7S sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan seluruh warga sekolah.

2. Pembiasaan Salat Duha dan Tadarus Al-Qur'an

Selain budaya 7S, hasil observasi menunjukkan bahwa UPTD SMKN Limboro secara rutin melaksanakan program pembiasaan salat Duha dan tadarus Al-Qur'an sebagai bagian dari penguatan budaya religius sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai dengan melibatkan peserta didik, guru, serta tenaga kependidikan. Program tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi visi sekolah yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pelaksanaan salat Duha dan tadarus Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan ibadah peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan disiplin, meningkatkan ketenangan emosional, memperkuat rasa syukur, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mengikuti kegiatan tersebut secara tertib dengan pendampingan guru sehingga kegiatan berlangsung dalam suasana yang khushuk dan kondusif. Kegiatan ini juga menjadi sarana membangun kebersamaan antarwarga sekolah melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif.

Dari sisi manajemen sekolah, pelaksanaan program salat Duha dan tadarus Al-Qur'an telah diintegrasikan ke dalam jadwal kegiatan sekolah sehingga pelaksanaannya berlangsung secara rutin. Guru Pendidikan Agama Islam bersama guru lain berperan sebagai pembimbing selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program melalui penyediaan waktu, fasilitas, serta pengawasan secara berkala. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah dibangun melalui proses manajemen yang terencana sehingga kegiatan keagamaan tidak bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan salat Duha dan tadarus Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan materi yang dipelajari di kelas secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Yusran, komunikasi pribadi, 20 April 2026). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi diperkuat melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mampu menciptakan suasana sekolah yang religius dan kondusif bagi proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang terbiasa melaksanakan aktivitas keagamaan secara bersama-sama akan membentuk budaya organisasi yang mendukung terciptanya perilaku religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memperoleh dukungan tidak hanya dari proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dari kultur sekolah yang dibangun melalui berbagai aktivitas keagamaan secara berkelanjutan.

3. Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah

Selain pembiasaan salat Duha dan tadarus Al-Qur'an, UPTD SMKN Limboro juga mengembangkan budaya religius melalui pelaksanaan salat Zuhur berjamaah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah memasuki waktu Zuhur dengan melibatkan seluruh peserta didik, guru, serta tenaga kependidikan yang beragama Islam. Pelaksanaan salat berjamaah dilakukan di musala sekolah secara tertib dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya sehingga seluruh warga sekolah memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang memadukan aspek pembelajaran dengan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik diarahkan untuk menghentikan seluruh aktivitas pembelajaran ketika waktu salat tiba, kemudian bersama-sama menuju musala untuk melaksanakan salat berjamaah. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun kesadaran peserta didik bahwa nilai-nilai keagamaan harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembiasaan salat Zuhur berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Menurut beliau, peserta didik menjadi lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu, lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban keagamaannya, serta memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama melalui interaksi yang terbangun selama kegiatan berlangsung (Yusran, komunikasi pribadi, 20 April 2026). Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena materi yang dipelajari di dalam kelas langsung dipraktikkan melalui kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin.

Dari perspektif manajemen sekolah, pelaksanaan salat Zuhur berjamaah menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan seluruh tenaga kependidikan. Jadwal kegiatan telah diintegrasikan ke dalam aktivitas sekolah sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan juga dilakukan secara bersama-sama sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya religius tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan akademik secara berkelanjutan.

Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah juga memperlihatkan adanya sinergi antara pembelajaran formal dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, kepemimpinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta kepedulian sosial berkembang secara alami melalui aktivitas ibadah bersama. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat dimensi spiritual peserta didik, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian muslim.

4. Program Kegiatan Hari Jumat sebagai Penguatan Kultur Sekolah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa UPTD SMKN Limboro juga mengembangkan berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat sebagai bagian dari penguatan kultur sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan hari Jumat dilaksanakan secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Program tersebut meliputi kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, senam pagi, olahraga pickleball, serta kegiatan sosial dan keagamaan lainnya (Yusran, komunikasi pribadi, 20 April 2026). Pergiliran kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang beragam sekaligus mengembangkan karakter melalui berbagai aktivitas positif.

Kegiatan kerja bakti menjadi salah satu program yang mendapatkan perhatian khusus karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, seluruh warga sekolah terlibat dalam kegiatan membersihkan ruang kelas, halaman sekolah, taman, saluran air, serta berbagai fasilitas umum lainnya. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga ikut berpartisipasi bersama peserta didik sehingga tercipta suasana kerja sama yang harmonis. Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekaligus membangun kesadaran bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari implementasi ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari keimanan.

Selain kegiatan kebersihan, sekolah juga menyelenggarakan senam pagi dan olahraga pickleball secara bergantian sebagai bagian dari upaya membangun kesehatan jasmani peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan olahraga dilaksanakan secara bersama-sama di halaman sekolah dengan melibatkan guru dan peserta didik. Program ini bertujuan menjaga kebugaran fisik, meningkatkan semangat belajar, serta mempererat hubungan sosial antarseluruh warga sekolah. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memperhatikan perkembangan spiritual peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan fisik sebagai bagian dari pendidikan yang holistik.

Kegiatan lain yang menjadi bagian dari program hari Jumat adalah pembiasaan penggalangan dana sosial yang dilakukan secara sukarela oleh guru maupun peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, dana yang terkumpul digunakan untuk membantu warga sekolah atau masyarakat yang mengalami musibah maupun membutuhkan bantuan. Program tersebut menjadi media pembelajaran nyata dalam menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, serta semangat berbagi kepada sesama. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk tindakan konkret sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, seluruh kegiatan hari Jumat dirancang sebagai bagian dari implementasi visi sekolah yang menekankan pembentukan peserta didik yang berakarakter, religius, peduli lingkungan, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi (R. Yunus, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026). Menurut beliau, kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar program rutin, tetapi merupakan strategi pembinaan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan melalui kolaborasi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, kegiatan hari Jumat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai religius, sosial, dan kemanusiaan yang memperkuat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mendukung terciptanya kultur sekolah yang positif.

Manajemen Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMKN Limboro tidak terlepas dari penerapan manajemen sekolah yang dilaksanakan secara sistematis. Kepala sekolah bersama seluruh unsur manajemen sekolah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam setiap program sekolah. Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya diterapkan pada aspek administrasi, tetapi juga menjadi dasar dalam penyelenggaraan berbagai program pembinaan karakter dan budaya religius yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa seluruh kebijakan sekolah selalu disusun berdasarkan visi dan misi sekolah sehingga setiap program memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan pembentukan peserta didik yang berakarakter, religius, dan memiliki kompetensi akademik yang baik (R. Yunus, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026).

Pada aspek perencanaan (planning), sekolah menyusun seluruh program berdasarkan visi, misi, tujuan, serta kebutuhan peserta didik. Perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, serta tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, setiap awal tahun pelajaran seluruh program kerja disusun secara bersama-sama sehingga setiap unit kerja memahami tugas, tanggung jawab, serta target yang harus dicapai selama satu tahun akademik (R. Yunus, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026). Perencanaan tersebut tidak hanya mencakup penyusunan program akademik, tetapi juga berbagai program pembinaan karakter, pembiasaan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh program tersebut terdokumentasi dengan baik

dalam dokumen perencanaan sekolah sehingga pelaksanaannya memiliki arah yang jelas dan dapat dievaluasi secara berkala.

Pada aspek pengorganisasian (organizing), hasil penelitian menunjukkan bahwa UPTD SMKN Limboro memiliki struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang sistematis. Struktur organisasi terdiri atas kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah bidang hubungan dengan dunia usaha dan dunia industri, ketua program keahlian, wali kelas, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, serta tenaga kependidikan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pembagian tugas tersebut disusun berdasarkan kompetensi masing-masing personel sehingga setiap bidang memiliki tanggung jawab yang jelas dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah (Hamsa, komunikasi pribadi, 20 April 2026). Pembagian tugas yang terstruktur tersebut memudahkan koordinasi antarbidang sekaligus meningkatkan efektivitas pelaksanaan berbagai program pembelajaran maupun pembinaan karakter peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa koordinasi antarseluruh unsur sekolah berlangsung secara intensif melalui komunikasi formal maupun informal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan program sekolah umumnya diselesaikan melalui rapat koordinasi, diskusi singkat, maupun komunikasi langsung antarguru sehingga proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara cepat dan tepat (Hamsa, komunikasi pribadi, 20 April 2026). Pola koordinasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan religius, maupun pembinaan karakter dapat dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh guru, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semata. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Pada aspek pelaksanaan (actuating), hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai program yang telah direncanakan dapat diimplementasikan secara konsisten. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diperkuat melalui berbagai program pembiasaan seperti budaya 7S, salat Duha, tadarus Al-Qur'an, salat Zuhur berjamaah, kegiatan Jumat Bersih, penggalangan dana sosial, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, integrasi antara pembelajaran di kelas dengan budaya sekolah memberikan dampak yang lebih efektif terhadap pembentukan karakter peserta didik dibandingkan apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis (Yusran, komunikasi pribadi, 20 April 2026). Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dan berkelanjutan.

Aspek lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengelolaan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, sekolah secara rutin melakukan identifikasi kebutuhan fasilitas, pencatatan inventaris, pemeliharaan sarana, serta pengajuan pengadaan fasilitas kepada pemerintah maupun pihak terkait apabila diperlukan (Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang kelas, musala, perpustakaan, laboratorium, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya berada dalam kondisi yang cukup baik sehingga mampu menunjang pelaksanaan pembelajaran maupun berbagai kegiatan keagamaan. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut mencerminkan penerapan fungsi manajemen yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga memastikan bahwa seluruh fasilitas dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pendidikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan manajemen sekolah. Berdasarkan hasil wawancara

dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran untuk memperbaiki beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan sehingga proses pemeliharaan harus dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan sekolah (Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026). Selain itu, sebagian besar peserta didik berasal dari daerah yang cukup jauh dari sekolah sehingga kondisi geografis tersebut memengaruhi tingkat kedisiplinan kehadiran maupun partisipasi peserta didik dalam beberapa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan geografis peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi pembinaan secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, sekolah secara rutin melakukan monitoring terhadap pelaksanaan seluruh program, memberikan pembinaan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan kedisiplinan, memperkuat koordinasi dengan wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling, serta terus mengajukan bantuan pengembangan sarana kepada pemerintah daerah maupun instansi terkait (R. Yunus, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan melalui strategi pembinaan yang bersifat edukatif, bukan sekadar pemberian sanksi, sehingga tetap mendukung tujuan pendidikan karakter yang menjadi prioritas sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah di UPTD SMKN Limboro telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi yang saling berkaitan. Penerapan fungsi-fungsi tersebut berkontribusi secara nyata terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui terciptanya kultur sekolah yang religius, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMKN Limboro tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas manajemen sekolah dalam membangun budaya organisasi yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah dan manajemen sekolah di UPTD SMKN Limboro memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kultur sekolah dibangun melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, antara lain budaya 7S (senyum, salam, sapa, santun, semangat, dan sepuh hati), pembiasaan salat Duha, tadarus Al-Qur'an, salat Zuhur berjamaah, kegiatan Jumat Bersih, olahraga bersama, serta kegiatan penggalangan dana sosial. Berbagai program tersebut tidak hanya membentuk lingkungan sekolah yang religius, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang mampu menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap saling menghargai antarsesama warga sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi diperkuat melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kultur sekolah tersebut didukung oleh penerapan manajemen sekolah yang berjalan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kepala sekolah bersama seluruh warga sekolah berhasil membangun koordinasi yang baik sehingga setiap program dapat dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada

pembentukan peserta didik yang berkarakter, religius, dan berprestasi. Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran dalam pemeliharaan sarana dan prasarana, kedisiplinan sebagian peserta didik, serta kondisi geografis yang memengaruhi pelaksanaan beberapa program pembiasaan. Namun demikian, berbagai kendala tersebut terus diatasi melalui pembinaan berkelanjutan, penguatan koordinasi antarguru, optimalisasi peran guru Bimbingan dan Konseling, serta peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara kultur sekolah dan manajemen sekolah menjadi faktor utama yang mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius dan akhlak mulia.

REFERENSI

- DaftarSekolah.net. (2026). *Daftar sekolah di seluruh Indonesia terlengkap*. <https://daftarsekolah.net/>
- Gramedia. (2026). *Budaya*. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3).
- Hidayat, M. H., et al. (2025). Penerapan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai penguatan pendidikan karakter di SDN 6 Mataram. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2A), 42–48.
- Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Surabaya. (2026, February 21). *Teori belajar sosial Albert Bandura: Panduan lengkap mewujudkan pendidikan berkualitas dan kesetaraan berkelanjutan*. <https://pendidikan-matematika.fmipa.unesa.ac.id/post/teori-belajar-sosial-albert-bandura-panduan-lengkap-mewujudkan-pendidikan-berkualitas-kesetaraan-berkelanjutan>
- Roemintoyo. (2013). Manajemen kultur sekolah: Konsep operasional dan temuan-temuan penelitian. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2).
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.
- SMK YPM 3 Taman. (2024). *Manfaat sholat dhuha yang dapat diterapkan di sekolah*. <https://smkypm3taman.sch.id/manfaat-sholat-dhuha-yang-dapat-diterapkan-di-sekolah/>
- Utomo. (2026). Pentingnya manajemen sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(3).